

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalam Allah yang banyak sekali mengandung berbagai kisah yang di ungkapkan berulang-ulang di beberapa tempat kejadian dan di kemukakan dalam berbagai bentuk sesuai alur kisahnya.¹ Adalah Alquran terdapat kisah Nabi Ilyas as.

Nabi Ilyas as diutus kepada penduduk *Ba'labak*, sebelah barat Damaskus, Ilyas as mengajak mereka untuk menyembah Allah swt dan menyuruh meninggalkan berhala penyembahan berhala mereka kepada *Ba'la*. Setelah Nabi Ilyas as menyampaikan apa yang di perintahkan oleh Allah mereka mendustakan, melawan dan bermaksud membunuhnya, ketika itu Nabi Ilyas as menghilang dan ada yang mengatakan Nabi Ilyas as melarikan diri dan bersembunyi, padahal sebenarnya Ilyas as bersembunyi dari kerajaan kaumnya di dalam sebuah gua selama dua puluh tahun sampai Allah membinasakan kerajaan itu dan kekuasaan kerajaan dipegang oleh raja lain, dibalik lamanya Nabi Ilyas as bersembunyi beliau mempunyai kelebihan yang didasari bantuan dari Allah yaitu bisa mengatasi orang yang kelaparan ketika musim kemarau panjang dan musim puceklik melanda penduduk *Ba'labak* karena tidak mempunyai makanan apapun dengan Mukjijjat-Nya beliau bisa mebuat kaum

¹ Mannā Khalil al-Qattān. *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*,(Bogor: Litera AntarNusa. 2015) *hlm*, 436.

yang beriman kepada Allah mendapatkan beras dan bahan pokok makanan lainnya.²

Kisah-kisah dalam Alquran diungkapkan dalam redaksi dan pesan-pesan yang mampu menyedot perhatian seluruh umat manusia. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika orang yang mendengarnya akan merasa senang dan takjub dibuatnya. Di dalamnya banyak mengandung pelajaran (*ibrah*) serta *mauizah hasanah* (nasihat-nasihat yang baik). Diantara kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran antara lain kisah para nabi, dan bangsa-bangsa yang pernah ada pada masa lampau yang kemudian dihancurkan.³ Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril, tidak secara sekaligus melainkan turun sesuai dengan kebutuhan. Diturunkannya Alquran untuk menjawab pertanyaan para sahabat yang dilontarkan kepada Nabi atau untuk membenarkan tindakan Nabi dan selain itu banyak pula ayat atau surat yang diturunkan tanpa melalui latar belakang pertanyaan atau kejadian tertentu.⁴

Alquran meliputi keterangan-keterangan tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta menerangkan bekas-bekas dari kaum purba hal tersebut dikatakan sebagai kisah dalam Alquran.⁵ Kisah dalam Alquran merupakan suatu peristiwa yang bisa membuat menarik perhatian para muslim pecinta Alquran apabila dalam peristiwa itu

² Ibnu.Katsir, *Qishashul Anbiya*, (Surabaya: Amelia, 2015). hlm. 731.

³ Gunawan Heri, Suparman. Deden. *Ulumul Quran. Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. (Bandung: CV Arvino Raya. 2015) hal 128

⁴ Rishon Anwar, *Ulum Alquran*, (Bandung: Pustaka setia. 2013) hlm 36

⁵ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran*,(Semarang: Rizki Putra. 2009) hlm 179

mengandung pesan-pesan dan pelajaran mengenai kejadian-kejadian di masa terdahulu. Kisah yang benar telah membuktikan kondisi secara jelas dan menggambarkannya dengan bentuk yang paling tinggi yaitu kisah-kisah Alquran. Kisah dalam Alquran ialah pemberitaan Alquran tentang *hal ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁶ Adapun Tujuan Allah swt., dalam menyampaikan ayat-ayat kisah dalam Alquran tidak lain hanyalah agar seluruh umat manusia dapat bercermin serta mengambil *ibrah* dari suatu perjalanan kisah tersebut.⁷

Melalui *qashash Alquran* Allah Swt., ingin memberikan pengajarannya kepada orang-orang yang berakal serta mampu berfikir agar mau menggunakan akal nya, hal tersebut dikarenakan ada banyak hikmah yang terkandung dalam sebuah kisah.⁸

Menurut *Mannā Khafīl al-Qattān* dalam bukunya yang berjudul *Studi Ilmu-ilmu Quran*, kisah-kisah dalam Alquran adalah kenyataan bukan khayalan telah dikemukakan bahwa seorang Mahasiswa di Mesir mengajukan disertasi yang berjudul *Qasasiy fil Quran* disertasi tersebut telah menimbulkan perdebatan panjang pada tahun 1367 H. Salah seorang tim penguji disertasi menulis nota yang ditujukan kepada Dekan Fakultas Adab yang berisi kritik pedas terhadap apa yang ditulis mahasiswa tersebut dalam nota nya mengeluarkan pernyataan sebagai berikut: “saya mendapatkan disertasi itu tidak wajar bahkan sangat

⁶ *Mannā Khafīl al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Quran ... 437.*

⁷ Anshori. “ *Ulumul Quran “Kaidah-kaidah memahami firman Tuhan”*. (Jakarta : Rajawali Pers. 2013) hlm. 129-130

⁸ Al-Khalidy Shalah. *Kisah-kisah Alquran (Pelajaran dari orang-orang dahulu)*. Jakarta: Gema Insani Press 2000. Jilid 1 hal 28-32

berbahaya. Pada intinya disertasi itu menyatakan kisah-kisah dalam Alquran merupakan karya seni yang tunduk kepada daya cipta dan kreatifitas yang dipatuhi oleh seni tanpa harus memegang sejarah dalam pengertian itu kenyataannya Muhammad adalah seorang seniman yang terbaik sepanjang masa. “Atas dasar dan persepsi ini, “mahasiswa itu menulis disertasinya dari awal sampai akhir. Telah mengungkapkan sejumlah contoh lagi yang dapat memperjelas tujuan penulis disertasi tersebut telah dibuktikan dalam nota singkat ialah misalnya, persepsi penulis disertasi bahwa kisah dalam Alquran tidak memegang kebenaran sejarah tetapi ia sejalan dengan pemikiran sastrawan yang memikirkan prihal peristiwa secara artistik.⁹

Contoh yang lainnya ialah pandangannya Alquran telah menciptakan beberapa kisah, bahwa ulama-ulama terdahulu telah berbuat salah dengan menganggap kisah qurani adalah sebagai sejarah yang dapat dipegangi. Muslim yang sejati pasti mengatakan bahwa orang yang beriman kepada kalamullah yaitu suci dari pemberian artistik yang tidak memperhatikan realita sejarah kisah kisah dalam Alquran tiada lain adalah hakikat dan fakta sejarah yang telah di tuangkan ke dalam untaian kata yang indah ke dalam Alquran. Penulis disertasi tersebut nampaknya sudah mempelajari seni-seni kisah dalam kesusastraan dan penulis disertasi itu mendapatkan diantaranya unsur pokoknya ialah khayalan yang bertumpu pada konsep. Yang membuat mendapatkan pandangan bahwa semakin tinggi unsur khayalnya dan jauh dari realita maka

⁹ *Mannā Khalīl al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Quran, . . .* hlm 440.

kisah itu semakin digandrungi memikat jiwa dan nikmat dibaca, kemudian ia menganalogikan kisah dalam Alquran yaitu kisah sastrawi.¹⁰

Kisah-kisah dalam Alquran bisa dikategorikan sebagai pengingat Alquran yang merupakan kitab yang sangat terbuka untuk didekati dengan pendekatan apapun dan mungkin ditafsirkan dengan berbagai cara penafsir. Salah satu paradigma pembacaan kisah dalam Alquran adalah dengan menggunakan analisis sejarah. Pembacaan dan pembahasannya menjadikan kisah dalam Alquran harus diyakini sebagai sesuatu yang benar-benar nyata terjadi di dunia. Membaca kisah Alquran dalam hal tersebut Muhammad Ahmad Khalafullah mengemukakan kritik dengan bukunya yang berjudul *al-Fann al-qashashi fi Alquran*. Beliau mengatakan pembacaan kisah dalam Alquran dengan pendekatan sejarah adalah sesuatu yang keliru bahkan fatal dan beliau menawarkan dengan pendekatan sastra. Dari pendekatan yang telah dikemukakan tersebut satu sama lain saling bersebrangan. Untuk menanggapi hal tersebut *Muhammad Abed al-Jabiri* mengatakan bahwa sesungguhnya Alquran bukanlah kitab cerita, dalam pengertian disiplin kesusastraan kontemporer, sesungguhnya Alquran adalah kitab dakwah keagamaan karena tujuan dari kisah dalam Alquran adalah memberikan bentuk perumpamaan, dan mengambil inti pelajaran maka tidak ada artinya mengajukan problem kebenaran sejarah karena kebenaran yang diajukan adalah kebenaran pelajaran yakni pelajaran yang harus diambil intinya.¹¹

¹⁰ *Mannā Khālī al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Quran, . . .* hlm. 441.

¹¹ Solihah, *Nilai-Nilai Kisah Nabi Ayub dalam Alquran dengan Pendekatan Fenomenologi Edmundhuddertl*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014

Menurut kamil Hasan kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan yang mencakup tentang suatu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis dimana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya.¹²

Muhammad Abduh memaparkan bahwa kandungan kisah dalam Alquran ia melakukan interpretasi cerita berdasarkan konteks cakupan historisnya menuju kontek proses normativitas dan orisinalitas yang rasional. Dengan demikian nilai dan pesan yang disampaikan Allah swt melalui kisah dalam Alquran tersebut dapat diterima.¹³

Menurut ahli yang fokus di bidang ilmu Alquran Kenyataanya Alquran diturunkan dari sisi yang maha pandai, bijaksana. Dalam berita-beritanya tidak ada kecuai yang sesuai dengan kenyataan seperti halnya kisah yang ada di dalam Alquran.¹⁴

Allah swt telah berfirman dalam kalamnya :

“kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya..” (al-Kahfi/18:13)

Tentunya tidak akan diragukan lagi bahwa kisah yang baik yang banyak mengandung faedah di dalam Alquran akan banyak digemari oleh kalangan kamu muslimin apalagi di zaman modern saat ini pada umumnya kebanyakan orang sangat menyukai kisah-kisah dengan mendengarkan cerita-cerita zaman

¹² Irham Nugroho, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-kisah yang Terkandung dalam Ayat Alquran*, Jurnal, volume 8, No 1, mei 2017

¹³ Ana Rohmawati, *Penguatan Pendidikan Karakter dengan Qashash Alquran* Jurnal, vol 15, No 1, januari 2018

¹⁴ *Mannā Khafīl al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Quran, . . . hlm. 441*

dahulu sehingga mudah dalam memahaminya dan kemudian menirukan dan mengaflikasikannya. Fenomeni fitrah ini sudah seharusnya dimanfaatkan khususnya demi keberlangsungannya dalam memperjuangkan islam karena dalam kisah-kisah Alquran terdapat lahan yang bagus untuk membantu kesuksesan dalam melaksanakan tugasnya dan membekali bekal pendidikan tentang perjalanan para nabi dan berta berita terdahulu.¹⁵

Para Nabi adalah manusia-manusia luar biasa yang yang mereka terima serta yang kemudian mereka sampaikan kepada manusia dengan ulet tanpa mengenal takut dapat mengalihkan hati nurani umat manusia dari ketenangan kedalam suatu kawasan sehingga dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan Syetan sebagai Syetan.¹⁶ Telah diketahui bahwa kisah dalam Alquran merupakan berita-berita kejadian di masa lalu karena Alquran merupakan *kalamullah* yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw otomatis di dalam Alquran yang mengandung aspek kisah-kisah kebanyakan dari kalangan masa sebelum masa Nabi Muhammad saw, seperti halnya kisah para Nabi sebelum Nabi Muhammad yang menceritakan kenabian dan kerasulan serta perjuangan-perjuangan supaya kaum dan umatnya dapat menyembah Allah swt.

Allah swt telah menceritakan kisah yang paling baik itu, kepada Rasul pilihan-Nya, Muhammad. “ *kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran kepadamu* “. (QS.12:3), “ demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagai kisah umat yang telah lalu, dan

¹⁵ *Mannā Khalīl al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Quran . . .* hlm. 442.

¹⁶ Fazhur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996) hlm. 117

sesungguhnya telah kami berikan kepada kamu dari sisi kami suatu peringatan (Alquran).¹⁷ Di dalam Alquran terdapat ayat yang membicarakan tentang kisah Nabi Ilyas as yaitu merupakan Nabi yang dikatakan Dalam Alquran QS 37:123 adalah seorang Rosul yang tentunya ayat tentang kisah tersebut adalah kisah yang benar.

Penulis memilih topik ini dikarenakan telah begitu banyak peneliti yang meneliti kisah dalam Alquran akan tetapi begitu sedikit peneliti yang meneliti kisah kerasulan Nabi Ilyas as.

Dengan adanya Alquran otomatis akan sangat perlu adanya kitab-kitab Tafsir yang menafsirkan kalam-kalam Allah supaya menjadi penjelas bagi seluruh umat. Tafsir yaitu penjelasan Firman Allah, atau penjelas lafal-lafal Alquran dan pemahaman-pemahamannya.¹⁸

Kisah dalam Alquran merupakan hal yang sesuai dengan kenyataan yang menceritakan kisah perjalanan pada zaman dahulu, akan tetapi seiring berjalannya waktu ketika yang di beri Mukjizat Alquran Nabi Muhammad saw telah tiada banyak para mufasir-mufasir yang menafsirkan dengan berbagai sumbur, metode, corak dan yang lainnya, terutama dalam hal periwayatan dengan berbagai kuantitas dan kualitasnya.

Penulis memilih *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwīl* karya *Al-Khāzin* karena pada realitanya kebanyakan bangsa indonesia dari kalangan tua dan muda mayoritas sangat

¹⁷ Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya* hlm. 3

¹⁸ Heri Khoiruddin, *Ilmu Alquran*, (Bandung: Fajar Media. 2015) hlm. 141

menyukai yang berbau kisah-kisah di karnakan mudah dalam mempelajari dan memahaminya dan tentunya kedua tafsir itulah yang mempunyai bahasan-bahasan tentang kisah-kisah meskipun ada perbedaan satu sama lain. Kedua tafsir tersebut di dalam isi tafsirnya banyak menggunakan periwayatan-periwayatan ketika menafsirkan kisah yang ada dalam Alquran yang patut di teliti dari segi kuantitas dan kualitasnya.

Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya Ibn Jarīr al-Thabārī banyak mengemukakan riwayat-riwayat, hadis-hadis *musnad* yang di jadikan argumentasi, dan kadang-kadang beliau juga menolak sebuah hadis yang dijadikan *ta'wil* bagi sebuah ayat karena bertentangan dengan hukum yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqh.¹⁹ Sedangkan Tafsir *Lubāb Al-Takwīl* karya *Al-Khāzin* merupakan kitab tafsir klasik yang lahir di zaman para mufasir terdahulu di dalam isi kitab tafsirnya terdapat penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan kisah-kisah akan tetapi banyak tercampuri dengan kisah-kisah *Isrā'iliyyat*.²⁰

Kedua mufasir tersebut di kenal sebagai mufasir menggunakan metode *Tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat Alquran melalui pendeskripsian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dengan mengikuti tata tertib dan susunan atau urutan-urutan surat-surat dan ayat-ayat Alquran yang diikuti oleh sedikit banyak Analisis tentang kandungan ayat. Metode *tahlili* menurut

¹⁹ Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Alquran*, (Bandung: penerbit pustaka.1987) hlm. 55

²⁰ Muhammad ibn Muhammad Abu Syuhbah, *Israiliyat dan hadis-hadis palsu Tafsir Alquran*, (Depok: Keira, 2014) hlm. 266

Quraish Shihab lahir sebelum metode Tafsir *maudhu'i*.²¹ Kedua tafsir ini merupakan tafsir yang bercorak *adabi iztimai* corak tafsir yang mengandung penafsiran tentang kisah dalam Alquran maka dari itu cocok dengan apa yang akan di teliti.

Ketertarikan penulis pada pembahasan ini yaitu untuk membandingkan penafsiran dan periwayatan pada Kitab Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dengan dibandingkan pada Kitab Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin* yang mengungkap penjelasan tentang kisah Nabi Ilyas as serta kuantitas dan kualitas periwayatannya.

Penulis akan memfokuskan pembahasan hanya pada tema kisah dalam Alquran ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as yang tercantum dalam surat *Ash-Shaffat* [37] yang terdiri dari sepuluh ayat yaitu ayat 123 sampai dengan ayat 132.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat tentang kisah Nabi Ilyas as dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin* ?
2. Bagaimana kuantitas dan kualitas periwayatan tentang kisah Nabi Ilyas as dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin* ?

²¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 103

3. Apa persamaan dan perbedaan periwayatan penafsiran tentang kisah Nabi Ilyas as dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran ayat tentang kisah Nabi Ilyas as dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin*.
2. Mengetahui kuantitas dan kualitas periwayatan tentang kisah Nabi Ilyas as dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin*.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan periwayatan penafsiran tentang kisah Nabi Ilyas as dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin*.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu kegunaan yang bersifat akademis dan sosial. Adapun maksud dari kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pengembang ilmu di jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan memotivasi para mahasiswa untuk lebih tertarik dalam mengkaji kisah dalam Alquran di zaman yang modern ini serta dapat menambah wawasan untuk para Mahasiswa yang tertarik

dalam mempelajari kisah-kisah dalam Alquran khususnya dalam hal periwayatannya.

2. Kegunaan Sosial

Adapun kegunaan sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat tentang kisah yang ada di dalam Alquran khususnya yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as yang mengungkap segi kuantitas dan kualitasnya agar lebih meningkat wawasan dan keilmuan masyarakat khususnya dalam hal menganalisa periwayatan yang ada di dalam tafsir dengan pembuktian Alquran yang terbukti relevan sampai akhir zaman dari segala aspek.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam menulis skripsi tentang kisah dalam Alquran banyak terdapat dalam buku-buku maupun dalam bentuk skripsi. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as, kebanyakan kepada hal yang tidak berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa buku maupun penelitian yang dianggap berhubungan dengan tema ini:

Skripsi Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim as oleh Hilman Mauludin²². Skripsi ini memaparkan tentang perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim as dari mulai sebelum di beri wahyu oleh Allah swt. Pada intinya isinya yaitu dalam proses perjalanan tauhidnya Nabi Ibrahim as mengalami berbagai ujian

²² Hilman Mauludin, *Kisah Perjalanan Tauhid Nabi Ibrahim*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014

dan cobaan sampai akhirnya Nabi Ibrahim as mampu melewati berbagai ujian tersebut dan kembali mengajarkan tauhid kepada keluarga dan kaumnya. Adapun tahapan tauhid Nabi Ibrahim as ialah, tauhid *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan tauhid *asma wash shifat*. Pada intinya semua Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid, hanya *syari'at*-Nya saja yang berbeda.

Skripsi kisah Turunnya Adam as dalam Tafsir Al-Mizan karya Al-Thabari oleh Ari Nugraha²³. Didalam karyanya membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan sejarah turunnya Nabi Adam as dari Syurga ke dunia. Pada intinya isinya yaitu menggambarkan paradigma *Thabathaba'i* yang memiliki pandangan yang berbeda dari mufasir lain terhadap kisah Nabi Adam. perintah yang berupa nasihat. Maka ketika Adam mengabaikan perintah tersebut tidak akan berkonsekuensi dosa. Kedua, Adam dari awal memang sudah diciptakan untuk bumi, maka dari itu Allah sudah menetapkan semua ketentuan itu untuk Adam walaupun dengan kejadian Adam pernah melakukan sebuah kekeliruan. Ketiga, Adam tidak akan mendapatkan kesempurnaan spiritual tanpa menghadapi serangkaian kejadian tersebut. Dari poin tersebut jelas menurut *Thabathaba'i* Adam tidaklah melakukan kesalahan dan dosa karena dia adalah seorang nabi. Karena pandangan umum orang-orang *syiah* adalah bahwa seorang nabi terjaga dari dosa besar dan kecil baik sebelum atau sesudah menerima wahyu.

²³ Ari Nugraha, *Kisah Turunnya Adam as dalam Tafsir Al-Mizan karya Al-Thabari*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2013

Skripsi Kisah Negeri Saba' dalam Alquran oleh Muhammad Najib²⁴.

Dalam karya ilmiahnya beliau menganalisis tentang kisah negeri saba' yang diawali dengan kisah Nabi Sulaiman as. Pada intinya yaitu mengkaji pemahaman Fahmi Basya yang berbeda dengan pemahaman atau penafsiran dengan tafsir pada umumnya. Sehingga dalam skripsinya ada beberapa hal penulis ajukan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana Pemahaman Fahmi Basya tentang ayat ayat kisah Negeri *Saba'*.

Tesis Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf as dalam Alquran oleh Dzhulhaq Nurhadi²⁵. Dalam tesis tersebut menjelaskan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan yang di lihat dari kisah Nabi Yusuf as. pada intinya yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan kisah Nabi Yusuf as yang ada dalam Alquran.

Skripsi Kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran dan Implementasinya terhadap Penyebaran Dakwah Ahmad Sahnan²⁶. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai implementasi dakwah yang terdapat dalam kisah tersebut dalam rangka untuk membantah pendapat masyarakat disaat itu yang tidak percaya kepada hari kebangkit demikian halnya orang *Quraisy* yang tidak percaya pada hari kebangkit pada saat Nabi Muhammad as diutus kepada mereka. Maka kisah *Ashhaabul Kahfi* memberi jawaban kepada mereka bahwa Allah mampu menghidupkan orang yang sudah mati (ditidurkan).

²⁴ Muhamad Najib, *Kisah Negeri Saba' dalam Alquran*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2014

²⁵ Dzulhaq Nurhadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf dalam Alquran*, Tesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

²⁶ Ahmad Sahnan, *Kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran dan Implementasinya terhadap Penyebaran Dakwah*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013

Sebetulnya masih banyak yang meneliti tentang kisah dalam Alquran tapi sejauh yang saya cari belum mendapatkan yang meneliti tentang Ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as menurut tafsir *Al-Thabari* dan tafsir *Al-Khazin*.

Jelaslah bahwa, belum ada penelitian yang meneliti tentang Ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as menurut tafsir *Al-Thabari* dan tafsir *Al-Khazin* beserta persamaan dan perbedaan (komparasi) dan dari segi kuantitas dan kualitas periwayatannya.

F. Kerangka Teori

Qhasash berarti berita yang berurutan sedangkan *Al-qissah* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan. *Qhasash Alquran* merupakan pemberitaan Alquran tentang *hal ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi²⁷.

Kisah dalam Alquran ialah pemberitaan Alquran tentang *hal ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²⁸

Menurut kamil Hasan kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan yang mencakup tentang suatu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis dimana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya.²⁹

²⁷ *Mannā Khalīl al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Quran...* hlm. 437

²⁸ *Mannā Khalīl al-Qattān, Studi Ilmu-ilmu Quran...* hlm. 437

²⁹ Irham Nugroho, *Jurnal Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah yang Terkandung dalam Ayat Alquran*,

Muhammad Abduh memaparkan bahwa kandungan kisah dalam Alquran ia melakukan interpretasi cerita berdasarkan konteks cakupan historisnya menuju kontek proses normativitas dan orisinalitas yang rasional.³⁰

Kisah para nabi mengandung dakwah kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan.³¹ misalnya salah satunya kisah Nabi Ilyas as.

Ada beberapa ayat-ayat kisah dalam Alquran yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as, tetapi pada pembahasan ini, penulis akan mengklasifikasi menurut ayat tertentu yaitu:

*Ilyas adalah seorang Rasul: QS. Ash-Shaffat [37] : 123. Yang berdakwah kepada kaumnya agar menyembah Allah dan meninggalkan pemujaan berhala QS. Ash-Shaffat [37] : 124-126. Kaumnya mendustakannya QS. Ash-Shaffat [37] : 127, kecuali sebagian dari hamba-hamba Allah yang Mukhlis QS. Ash-Shaffat [37] : 128. Namanya diabadikan untuk orang-orang yang datang kemudian QS. Ash-Shaffat [37] : 129-131, karena ia termasuk orang yang beriman QS. Ash-Shaffat [37] : 132.*³²

Setelah melakukan analisis tentang ayat-ayat kisah dalam Alquran yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as lalu dibandingkan antara penafsiran *Al-Thabari* dan penafsiran *Al-Khazin* dengan cara mengkomparasikan kedua tafsir

³⁰ Ana Rohmawati, *Jurnal Penguatan Pendidikan Karakter dengan Qashash Alquran*.

³¹ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Alquran...* hlm. 180

³² Rahmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah Al-quran*, (Bandung: kiblata, 2015), hlm.

tersebut, lalu menganalisa kuantitas dan kualitas periwayatan kedua tafsir tersebut, setelah itu di cari perbedaan dan persamaan penafsiran ayat tentang kisah Nabi Ilyas as perspektif tafsir *Al-Tabari* dan tafsir *Al-Khazin* tentang kisah Nabi Ilyas as. Sangat banyak sekali hal yang menakjubkan yang belum diketahui.

Banyak orang yang tidak menyadari betapa pentingnya kita mengetahui kisah kisah Nabi Ilyas as yang ada di dalam Alquran, khususnya dalam hal periwayatan-periwayatan dalam menafsirkan hal tersebut, tentunya untuk menambah wawasan tentang kisah Nabi Ilyas as yang ada di dalam Alquran.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dan literatur-literatur referensi yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.³³

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk keberlangsungan sebuah penelitian.³⁴ Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif (*comparative method*) yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, yang sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 2.

prinsip atau gagasan,³⁵ dalam metode ini mencoba untuk mendeskripsikan penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ilyas as, lalu dianalisis secara kritis dalam perihal periwayatannya, serta mencari sisi kualitas dan kuantitas periwayatan dari kedua tafsir dalam menafsirkan tentang kisah Nabi Ilyas as lalu menganalisa persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data, dan sumber data primer adalah sumber yang paling pokok dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini antara lain adalah Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin*. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa Buku-Buku, Tafsir, *website*, Skripsi, Jurnal, Tesis dan data lain yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersumber dari kepustakaan, maka dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, atau *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang bersumber pada

³⁵ Abdul Mustaqim, *Merode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press 2015), hlm. 133.

bahan bacaan, dilakukan dengan cara penelaahan naskah dan penganalisisan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.³⁶

4. Analisis Data

Analisis data yaitu merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ilyas as.
- b. Mencari dan mendeskripsikan penafsiran Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khāzin* tentang kisah Nabi Ilyas as.
- c. Menganalisa periwayatan-periwayatan yang di masukan kedalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khāzin*
- d. Mendeskripsikan kualitas dan kuantitas periwayatan Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khāzin* mengenai penafisan tentang Kisah Nabi Ilyas as.
- e. Melakukan analisis persamaan dan perbedaan dari Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwil* karya *Al-Khāzin*.
- f. Menarik kesimpulan.

³⁶ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*, (Jakarta: PT. Raja Grasifindo Persada, 2003) hlm. 56.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam skripsi, dimana antara pembahasan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang di susun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi delapan sub judul yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian.

Bab II merupakan tinjauan umum tentang *Qashash Alquran* berisi Definisi *Qashash Alquran*, Macam-macam *Qashash Alquran*, Fungsi *Qashash Alquran*, Hikmah Pengulangan *Qashash Alquran*.

Bab III merupakan tinjauan umum biografi *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan *Al-Khâzin* diantaranya mengenai, Riwayat Hidup *Ibn Jarīr al-Thabarī*, Guru dan Murid *Ibn Jarīr al-Thabarī*, Karya-Karya *Ibn Jarīr al-Thabarī*, Model Tafsir *Ibn Jarīr al-Thabarī*, Riwayat Hidup *Al-Khâzin*, Guru dan Murid *Al-Khâzin*, Karya-Karya *Al-Khâzin*, Model Tafsir *Al-Khâzin*.

Bab IV Analisis terhadap Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubâb Al-Takwil* karya *Al-Khâzin*. Pada bab ini akan mengambil penafsiran kedua tafsir tersebut lalu menganalisa perbandingan dari Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Aiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubâb Al-Takwil* karya *Al-*

Khâzin dan mendeskripsikan dari segi kualitas dan kuantitas periwayatan dari kedua tafsir tersebut lalu mengungkap persamaan dan perbedaannya.

Bab V kesimpulan. Setelah melakukan beberapa rangkaian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan ditarik kesimpulan yang telah dianalisis oleh penulis untuk mendapatkan data yang diinginkan menyangkut tentang penafsiran Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwīl* karya *Al-Khâzin* serta kualitas dan kuantitas periwayatannya dan terakhir menyimpulkan persamaan dan perbedaan dari Tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āiy Alqurān* karya *Ibn Jarīr al-Thabarī* dan Tafsir *Lubāb Al-Takwīl* karya *Al-Khâzin*, dan juga memuat saran dan rekomendasi untuk objek kajian selanjutnya.